

Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019
Buku 2: "Sosial dan Humaniora"

ISSN (P) : 2460 - 8696
ISSN (E) : 2540 - 7589

REPRESENTASI MASYARAKAT MALAYSIA YANG MULTIKULTURAL DALAM KISAH "UPIN DAN IPIN"

Essy Syam, Qori Islami Aris, dan Vita Amelia
Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
E-mail: essy_fib@yahoo.com,
qoriislamibintiaris@gmail.com,
vita.taufik@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menganalisis sebuah animasi yang sangat terkenal yang diproduksi di Malaysia berjudul Upin dan Ipin. Kajian ini memperlihatkan masyarakat Malaysia yang beragam dengan berbagai etnis yang hidup rukun. Dalam hal ini, kisah ini menampilkan representasi yang beragam pula karena kelompok etnis yang ditampilkan dalam kisah ini terdiri dari beberapa kelompok etnis seperti Melayu, Cina, dan India.

Kata kunci: *Representasi, Multikulturalisme, Budaya Populer, Upin dan Ipin*

1. Pendahuluan

Malaysia adalah sebuah negara dengan budaya yang beragam karena masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang heterogen. Hal ini terwujud dari keragaman etnis, agama, dan budaya. Sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya, masyarakat Malaysia adalah masyarakat yang multikultural yang hidup rukun dalam keberagaman karena tiap etnis yang berbeda dapat dengan mudah diterima dalam kehidupan bermasyarakat di Malaysia.

Citra masyarakat Malaysia sebagai masyarakat multikultural ditampilkan dalam berbagai produk seni dan produk budaya dengan menampilkan masyarakat Malaysia dalam berbagai karya pada berbagai versi. Perbedaan etnis, agama, dan budaya di Malaysia menginspirasi munculnya karya-karya sebagai bentuk ekspresi kultural yang merupakan upaya masyarakat Malaysia dalam mempromosikan negaranya sebagai negara multikultural yang dapat memberikan citra positif dalam meningkatkan pariwisata. Karena itulah keragaman budaya itu dituangkan dalam karya-karya yang merepresentasikan masyarakatnya. Salah satu karya yang merepresentasikan keberagaman dan multikulturalnya masyarakat Malaysia adalah kartun *Upin dan Ipin* yang menampilkan tokoh anak-anak dari beberapa etnis yang merefleksikan masyarakat Malaysia.

Upin dan Ipin mengisahkan tentang dua anak kembar yang sudah menjadi yatim piatu sejak kecil yang kemudian diasuh oleh neneknya (Opah) dan seorang kakak perempuan. Dalam kesehariannya, Upin dan Ipin diajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, mulai dari pendidikan, agama, hingga diajarkan tentang arti pentingnya rasa saling menghargai perbedaan yang ada. Ajaran moral yang diajarkan kepada Upin dan Ipin membawa kedua anak ini hidup rukun dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai etnis, budaya, dan agama yang mencerminkan masyarakat Malaysia yang multikultural. Karena itulah setiap tokoh dalam kisah ini merepresentasikan etnis dan budayanya masing-masing yang mempertegas keragaman masyarakat Malaysia.

Selaras dengan penjabaran di atas, maka kajian ini menganalisis representasi masyarakat Malaysia yang multikultural yang tergambar pada kisah *Upin dan Ipin*.

2. Studi Pustaka

Kajian-kajian yang bertemakan masyarakat multikultural mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan mengingat topik tentang multikultural memiliki cakupan yang luas sehingga kajian-kajian seperti ini dapat mengeksplorasi berbagai bidang ilmu yang terkait di dalamnya.

2.1. Animasi dan Budaya Populer

Budaya populer secara sederhana dipahami sebagai budaya yang disukai oleh banyak orang, yang merupakan karya yang dianggap rendah, yang dihasilkan untuk tujuan menghibur. Selain itu Sunarti (2003) menambahkan bahwa budaya populer lahir atas "kehendak media". Selain itu, budaya populer juga dianggap sebagai budaya rakyat, yang membedakannya dari budaya tinggi. Yang lebih menonjol, budaya populer dimaknai sebagai budaya komersil. Tapi, walaupun budaya populer dianggap budaya rendah, namun secara ideologis budaya populer merupakan medan pertarungan yang secara hegemonik dapat bertahan dan menyuarakan suara kelompok dominan. (2011:1-2)

Budaya populer memiliki beberapa karakteristik seperti budaya relativisme yang merelatifkan segala sesuatu, budaya pragmatisme yang menekankan pada manfaat, budaya populer juga dipahami sebagai budaya sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan. Selain itu budaya populer diidentikkan dengan budaya hedonis yang memuaskan keinginan nafsu. Budaya populer juga dikatakan sebagai budaya materialisme yang memuja materi. Budaya populer juga merupakan budaya kontemporer yang bersifat sementara dan berubah-ubah. Budaya populer juga merupakan budaya hybrid yang menggabungkan unsur-unsur yang berbagai jenis dalam satu karya. Selain itu, budaya populer juga bercirikan penyeragaman. (2011:1-2)

Animasi merupakan salah satu bentuk budaya populer akhir abad ke-20, yang merupakan produk budaya populer yang banyak diminati. Sebagai suatu produk budaya populer, animasi, seperti halnya jenis film lainnya merupakan media yang sangat efektif untuk menyisipkan pesan karena menikmati suatu produk populer seperti animasi ini merupakan kegiatan informal yang tidak menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh dalam menikmatinya. Intinya seseorang yang sedang menikmati produk budaya populer tidak menikmatinya secara kritis sehingga dengan mudah agenda disisipkan di dalamnya akan diterima dengan tanpa mempersoalkannya.

2.2. Representasi

Membahas representasi akan melibatkan dua kelompok; kelompok yang merepresentasikan (*representatif*) dan kelompok yang dipresentasikan (*represented*). Kelompok yang mempresentasikan memiliki kekuasaan untuk menciptakan representasi yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Dalam beberapa kasus, apa yang diyakini representatif ini bersifat bias dan merugikan *represented*. Namun sebagai kelompok subordinat, *represented* berada pada posisi yang lemah (*powerless*) sehingga dengan kekuatan yang hegemonik, representatif mampu mendiktekan label yang mereka ciptakan sehingga *represented* menghayati dirinya paralel dengan representasi yang diciptakan oleh representatif tersebut. Ini memperlihatkan bahwa dalam mempresentasikan *represented*, representatif tidak memerlukan persetujuan *represented* untuk menciptakan label dalam mempresentasikan *represented*. Dalam hal ini terlihat jelas bagaimana pertarungan kekuasaan terjadi sehingga suatu representasi menjadi ajang perhutatan kekuasaan tersebut.

Konsep tradisional mendefinisikan representasi sebagai penciptaan citra atau naratif atau bahkan bahasa itu sendiri. Representasi dipahami sebagai bentuk tiruan, cerminan atau realitas. Paham tradisional ini memahami nilai representasi terletak pada kemampuannya menampilkan hal yang asli. Namun dari perspektif konstruksionis, hubungan representasi dan realitas itu berubah. Teori konstruksionis mengungkapkan bahwa makna tidak lahir di luar bahasa, karena makna dibuat dalam proses representasi itu sendiri. (2007:23). Luasnya objek kajian representasi terlihat bagaimana representasi

dalam kajian budaya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk naratif dalam film, novel, program TV, representasi visual dalam iklan lukisan majalah *fashion* dan dalam bentuk-bentuk lainnya.

Film, sebagai contoh, merupakan media yang sangat berkuasa dalam memproduksi dan mensirkulasikan representasi tentang maskulinitas dan feminitas, di mana lewat film representasi yang menyoroti perbedaan antara "menjadi perempuan" dan "menjadi laki-laki", perbedaan keduanya tergambar dengan jelas. Hal ini terlihat bagaimana representasi tentang laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang dituntut untuk bertindak (*to do and to act*) sedangkan perempuan dituntut untuk ditonton (*to be looked at*). (2007:24).

Dengan demikian, representasi dimaknai sebagai seperangkat proses yang merupakan praktek pemaknaan atau praktek penciptaan makna yang menyajikan gambaran suatu objek sehingga dapat menimbulkan efek realistik dari representasi tersebut. (2007:177).

Bagi Stuart Hall, representasi merupakan penciptaan makna atau pemaknaan melalui bahasa, "*the production of the meaning of the concepts in our minds through language*." (Hall, 1997:16-17) penciptaan makna ini melibatkan hubungan yang kompleks yang memperlihatkan bagaimana kata (bahasa) berfungsi sebagai tanda. Dalam budaya, makna diciptakan atau dikonstruksi dengan menggunakan unsur-unsur yang beragam yang melibatkan berbagai variasi teks sehingga representasi yang ditampilkan dalam teks-teks tersebut terkait dengan praktek-praktek sosial yang menyoroti kekuasaan yang bermain di dalamnya. (Hall, 1997:42).

2.3. Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari dua kata; multi dan kultural. Multi berarti banyak atau jamak sedangkan kultural mengisyaratkan kaitannya dengan budaya. Jadi secara sederhana kata multikulturalisme mengaitkan dengan keberagaman budaya.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menuntut kesatuan dari kelompok budaya yang beragam dengan status politik dan sosial yang dalam masyarakat yang modern. Multikulturalisme adalah suatu pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan pada kebijakan budaya yang beragam yang menekankan pada penerimaan realitas keagamaan yang beragam yang ditemukan dalam kehidupan manusia yang memiliki implikasi politis, sosial, ekonomis, dan budaya di mana memerlukan pengakuan dan legitimasi pluralisme budaya.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi filosofis yang menekankan pada kesatuan beragam kelompok budaya dengan status dan hak yang sama. Konsep multikulturalisme tidak sama dengan konsep pluralisme etnis atau budaya dari suku tertentu yang ditandai dengan masyarakat yang pluralitis karena penekanannya pada keragaman dan persamaan.

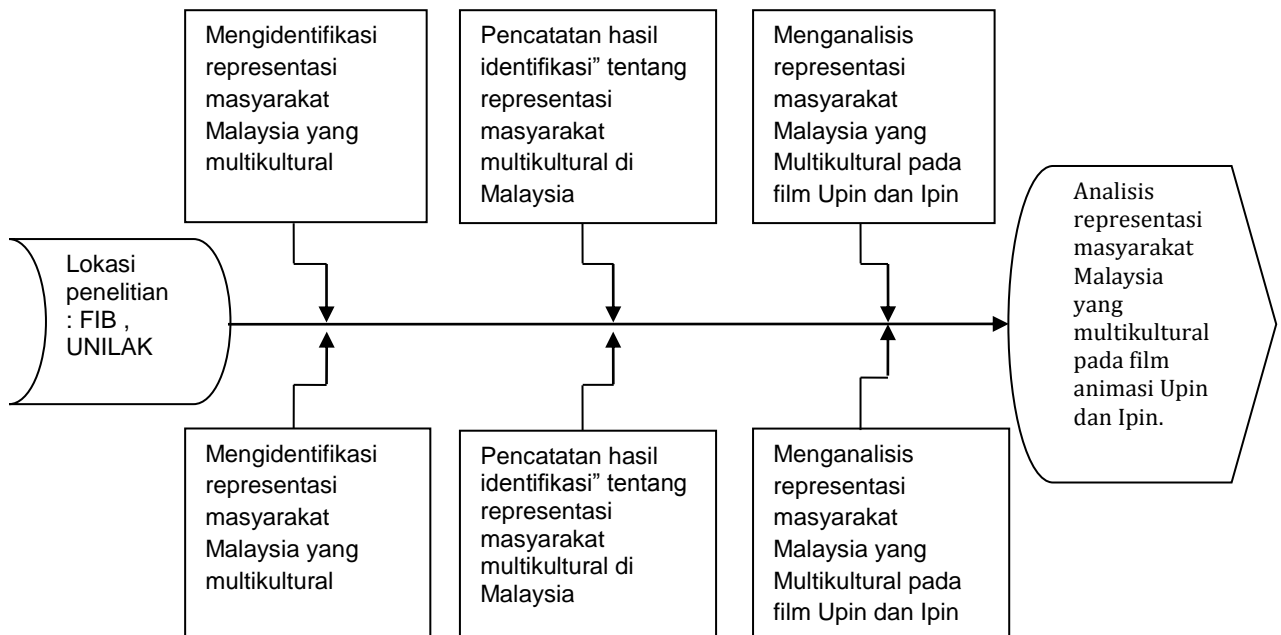
Multikulturalisme menyangkut masalah yang beragam pula seperti masalah ideologi, politik, demokrasi, penegakan hukum, keadilan, kesempatan kerja, hak asasi manusia, hak budaya suatu komunitas, prinsip moral dan etika, produktifitas. Akar dari multikulturalisme adalah budaya karena ia merupakan alat atau sarana untuk meningkatkan derajat manusia. Dengan alasan itu, budaya harus dipandang dari fungsinya pada kehidupan manusia.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning dan penelitian ini dilakukan selama 12 bulan. Pengambilan data dilakukan dengan memfokuskan pada film animasi *Upin dan Ipin* terutama pada representasi masyarakat multikultural di Malaysia. Karena secara keseluruhan dalam setiap episodenya, tokoh yang ditampilkan dalam film animasi ini tidak berubah karena tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh tetap dalam film ini, maka data tentang representasi multikultural masyarakat Malaysia dapat diambil dari episode mana saja, namun dalam kajian ini data

hanya difokuskan pada Kisah Upin dan Ipin, *Season 8* tahun 2014. Dalam *season 8* ini, terdapat 14 episode dan dalam 14 episode tersebut terdapat 42 bagian.

Siklus penelitian ini dapat dilihat dari diagram alir di bawah ini.



4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Representasi masyarakat Melayu yang multikultural tergambar dalam kisah *Upin dan Ipin*. Masyarakat Melayu yang multikultural terlihat dengan adanya beberapa etnis yang berbeda dalam kisah ini yang merepresentasikan etnisnya masing-masing. Orang Melayu direpresentasikan sebagai orang-orang yang rajin bersemangat pintar, berjiwa entrepreneur, dan santai. Sedangkan etnis lain seperti Cina dan India. Masyarakat Cina direpresentasikan sebagai orang-orang yang rajin, pintar, dan pekerja keras, sedangkan orang India direpresentasikan sebagai orang yang rajin dan suka berpantun.

Secara ideologis, representasi orang Melayu direpresentasikan dengan representasi yang positif. Hal ini dilakukan untuk mengubah representasi negatif yang selama ini ditempelkan pada orang Melayu di mana orang Melayu dilabeli sebagai orang-orang yang malas dan konsekuensinya tidak maju. Sedangkan representasi masyarakat Cina yang positif memperlihatkan bagaimana etos kerja Cina yang menjadikannya masyarakat yang maju dan sukses di manapun mereka tinggal. Representasi orang India yang berpantun, yang direpresentasikan oleh tokoh Jarjit menyiratkan rasa tidak aman yang dimiliki orang-orang India sebagai masyarakat kelas dua di Malaysia. Dengan berpantun, yang merupakan ciri khas orang Melayu, tokoh Jarjit ini ingin merasa dirangkul menjadi bagian dari masyarakat Malaysia.

4.2. Pembahasan

Masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan dengan harmonis. Representasi masyarakat Malaysia yang multikultural ini memiliki dimensi politis dengan agenda tertentu untuk memperlihatkan masyarakat Malaysia yang memiliki toleransi yang tinggi dan menerima kaum pendatang dan merangkul mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi ini memperlihatkan sisi positif orang Melayu yang terbuka.

- 1) Representasi orang Melayu yang rajin, bersemangat, dan pintar

Representasi orang Melayu yang rajin, bersemangat, dan pintar tergambarkan pada tokoh si kembar Upin dan Ipin. Ipin merupakan adik Upin yang jahil namun pintar dan berani sedangkan Upin adalah sosok anak yang banyak ide dan sering mengingatkan Ipin bila berbuat salah. Tokoh Upin dan Ipin merupakan dua tokoh kembar yang rajin, bersemangat dan pintar. Kedua anak kembar ini rajin membaca sehingga mereka ditegur Kak Ros. Karena selalu ditegur, mereka merasa kesal, lalu ketika kak Ros sedang membaca Koran mereka penasaran ikut membaca Koran yang dibaca kak Ros. Dengan terbata-bata mereka membaca isi Koran tersebut yang memuat artikel tentang "Tata cara Penjagaan Kesehatan mata" dengan membaca artikel itu, barulah mereka paham mengapa Kak Ros menegur mereka. (02:34:09 dan 02:35:28)

Selain merepresentasikan orang Melayu yang rajin dan pintar, tokoh Upin dan Ipin juga mewakili orang-orang Melayu yang selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka. Dalam episode "Kail dan Laga" bagian 2, Upin dan Ipin menunjukkan semangat yang tinggi ketika mereka ingin pergi memancing dan mengajak Tok Dalang pergi menemani mereka. Pada awalnya, Tok Dalang terlihat enggan karena hari panas terik, namun akhirnya Tok Dalangpun jadi bersemangat dan menyiapkan motor dan alat-alat pancing. (00:31:37)

2) Representasi orang Melayu yang berjiwa entrepreneur

Dalam representasi yang sudah diciptakan sebelumnya, orang Melayu direpresentasikan sebagai orang yang kurang berusaha karena orang Melayu tidak menganggap kehidupan dunia itu penting. Hal ini membuat orang Melayu tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Representasi orang Melayu yang tidak positif secara ekonomis dipercayai sebagai alasan yang kuat untuk membuat orang-orang Melayu tidak mapan secara ekonomis. Dengan menampilkan tokoh Mail yang memiliki jiwa enterprenur, tokoh ini diciptakan sebagai upaya mengubah representasi yang kurang positif tersebut. Jiwa enterprenur yang dimiliki tokoh Mail ini membuatnya memandang segala hal secara ekonomis.

Pada episode "Kail dan Laga" bagian 1, Ehsan membawa sebuah ikan mahal. Mail mengeluarkan cermin agar ikan tersebut bereaksi, dan hal itu membuat Upin, Ipin dan Jarjit kagum dan takjub. Namun sesaat kemudian Mail menyimpan kembali cermin tersebut kemudian berkata, "dua kali tengok seringgiti!" (00:23:53 dan 00: 24:07)

Pada episode "Raya Yang Bermakna" bagian 2, Mail menunjukkan jiwa dagangnya ketika Mei mei lupa membuat *card raya* untuk Mail. Bukannya merasa sedih atau marah, mail malah menawarkan dan menjual *card raya* kepada Mei mei. (01:57:04)

3) Representasi orang Melayu yang santai

Tokoh Ehsan merepresentasikan orang Melayu yang santai. Ehsan merupakan tokoh yang menikmati hidupnya. Ia dijadikan ketua kelas di sekolahnya, dan ia menjalankan tanggung jawabnya. Namun di sisi lain, Ehsan menjalani hidupnya dengan santai. Hidupnya yang berkecukupan sehingga ia memiliki apa yang ia inginkan, ditambah lagi ia sangat dimanjakan oleh ayahnya sehingga membuatnya hidup santai. Maka, tokoh Ehsan ini mempertegas representasi orang Melayu yang kurang berusaha. Kehidupan yang mudah secara geografis dianggap memiliki peran dalam menciptakan watak orang melayu yang hidup santai.

Tokoh Ehsan yang dimanjakan oleh ayahnya mendorongnya menjadi anak yang malas dibandingkan teman-temannya yang lain yang tidak semudah dirinya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pada episode "Belajar Sambil Main," bagian 1, terlihat guru memasuki ruang kelas dengan membawa *tablet*. Karena Ehsan anak yang dimanjakan oleh ayahnya, ia sudah memiliki *tablet* yang selalu digunakannya untuk bermain

Ehsan : Saye ade, cikgu, *Daddy* saye belikan.

Guru : Ehsan gunen *tablet* untuk ape?

Ehsan : main *game* (00:45:04 dan 00:45:20)

Lalu, ketika Ehsan menemukan bahwa *tablet* yang dibawa gurunya tidak dapat digunakannya untuk bermain game, ia mengeluh dengan kecewa.

4) Representasi orang Cina yang rajin, pintar, dan pekerja keras

Tokoh Meimei merupakan tokoh menonjol yang merepresentasikan orang Cina di Malaysia. Meimei direpresentasikan sebagai seorang yang rajin dan pintar. Sebagai tokoh yang rajin, Meimei selalu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dan membantu ibunya. Selain itu, setiap kali gurunya menanyakan tentang tugas sekolah atau tentang sesuatu hal, Meimei selalu dapat menjawab dan selalu lebih dahulu menunjukkan kesiapannya.

Kepintaran Meimei dapat ditemukan ketika ia menasehati teman-temannya dalam episode "Kail dan Laga" bagian 3. Saat itu Upin, Ipin dan kawan-kawannya sedang bermain ikan laga dengan menggunakan cermin. Meimei menasehati kawan-kawannya agar tidak melakukan hal itu karena akan mengakibatkan ikan-ikan itu mati, namun kawan-kawannya tidak menghiraukan nasehatnya. Mereka baru menyadari bahwa nasehat Meimei itu benar ketika Ehsan dan Fizi dating dan mengatakan bahwa ikan mereka mati karena mereka meletakkan cermin yang membuat ikan-ikan itu bertarung dengan bayangannya sendiri. (00:41:53)

5) Representasi orang India yang rajin dan suka berpantun

Orang India yang ditampilkan dalam kisah ini, yang menonjol adalah Jarjit. Jarjit merupakan seorang siswa taman kanak-kanak yang suka berpantun. Kegemarannya berpantun menyiratkan bahwa secara psikologis, ia ingin memperlihatkan bahwa ia adalah orang Melayu. Sebagai warga India, yang bukan merupakan warga pribumi, ada keinginan untuk *diterima* sebagai warga Malaysia sehingga dengan mencirikan dirinya dengan identitas melayu yang berpantun, secara implisit Jarjit ingin mengatakan bahwa ia adalah seorang warga Malaysia.

Dalam episode Upin dan Ipin "Kesayanganku" bagian 2, pada saat Upin dan kawan-kawannya berada di sekolah dan saling menunjukkan laba-laba kepunyaan masing-masing, Jarjit berpantun:

Due tige kure-kure

Ini laba-laba banyak gaye

Marvelous.. marvelous (00:08:15)

6) Representasi orang Indonesia yang baik dan kreatif

Orang Indoensia diwakili oleh tokoh Susanti. Dalam berbicara Susanti masih menggunakan bahasa Indonesia sehingga tokoh ini agak terasing dari kawan-kawannya. Walaupun ia dapat diterima dalam kelompok teman-temannya, ia tidak berperan besar dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukn teman-temannya. Tokoh ini tidak terlalu sering muncul dalam kisah ini. Susanti hanya muncul pada beberapa episode, tidak seperti teman-temannya yang lain yang muncul pada hampir setiap episode.

Pada episode "pengalaman Puasa," bagian 1, Upin menasehati teman-temannya di sekolah tentang puasa. Dia menirukan gaya neneknya (opah). Pada saat itu Ehsan berbicara tentang jenis-jenis makanan sehingga memb uat Fizi berkhayal perihal makanan padahal saat itu mereka sedang berpuasa. Upin berkata, "*Opah kate, bulan puasa kalau asyik bercakap pasal makanan sampai orang yang mendengar terliur, nanti kurang pahala.*" Mendengar apa yang dikatakan Upin, Fizi, lalu, menyalahkan Ehsan sehingga kelas menjadi gaduh. Lalu, Upin kembali menirukan gaya opah dan berkata, "*Opah kate lagi, pause tak boleh marah-marah, nanti lagi kurang pahala.*" mendengar perkataan Upin, Susanti membenarkannya dan berkata, "*Kita, orang berpuasa harus banyak bersabar.*" (01:30:31 – 01:31:03)

5. Kesimpulan

Dalam kajian ini, data diambil dari kisah Upin dan Ipin season 8, tahun 2014. Dalam season 8 ini terdapat 14 episode dan dalam 14 episode itu terdapat 42 bagian. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat berbagai representasi yang merepresentasikan orang melayu, orang cina, orang India dan orang Indonesia. Dengan tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai etnis ini, Malaysia memperlihatkan keheterogenan masyarakatnya sehingga memperlihatkan masyarakatnya yang multikultur.

Orang melayu direpresentasikan sebagai orang-orang yang rajin, bersemangat, pintar, berjiwa enterprenur, dan santai. Representasi orang Melayu ini merupakan representasi positif yang bertujuan untuk mengubah representasi negatif bahwa orang melayu adalah orang yang malas. Jadi, dengan representasi yang ditampilkan dalam kisah Upin dan Ipin ini, representasi negatif yang ditempelkan pada orang melayu akan berganti dengan representasi yang positif. Dengan demikian, suatu representasi memiliki peran yang sangat besar dalam pemaknaan sehingga dapat mengubah persepsi suatu kelompok.

Representasi positif juga ditampilkan bagi orang cina, lewat tokoh Meimei, orang cina direpresentasikan sebagai orang yang rajin, pintar dan pekerja keras. Representasi ini mempertegas bagaimana etos kerja orang cina yang baik sehingga membuat orang cina dapat selalu sukses secara ekonomis. Etos kerja orang cina ini dilatarbelakangi sejarah kehidupan yang berat sehingga orang cina sudah terbiasa bekerja keras dan tangguh menghadapi tantangan.

Selanjutnya, orang india direpresentasikan sebagai orang yang rajin dan suka berpantun. Seperti halnya orang cina yang merupakan masyarakat pendatang di Malaysia, orang India pun harus bekerja keras di Malaysia. Secara politis, Sebagai pendatang, tantangan yang dihadapi oleh orang-orang Cina dan India lebih berat dibandingkan dengan masyarakat pribumi Malaysia. Beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Malaysia yang lebih mengedepankan upaya meningkatkan kehidupan masyarakat pribumi dirasakan kurang bersahabat bagi pendatang. Namun seperti halnya orang cina yang giat dan rajin bekerja, orang India pun ditempa berjuang lebih keras sehingga mereka menjadi orang-orang yang rajin, walaupun masih banyak juga orang india yang masih menggeluti pekerjaan kasar. Sebagai pendatang, secara psikologis, orang india ingin diterima dan dirangkul dalam masyarakat Melayu sehingga berpantun dianggap sebagai salah satu cara untuk dapat diterima.

Orang Indonesia yang berada di Malaysia sebagian besar merupakan tenaga kerja wanita yang berada pada kelompok kelas pekerja yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rendah. Namun dengan kondisi seperti ini, orang Indonesia direpresentasikan sebagai orang yang baik dan kreatif sehingga walaupun agak terasing, orang Indonesia direpresentasikan dengan representasi positif.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lancang Kuning.

Daftar pustaka

Hall, Stuart, 1997, *Representation: Cultural Representation and Sygnifying Practices*, London: Sage Publication and Open University

Syed Hussein Alatas, 1989, *Mitos Pribumi Malas: Imej Orang Jawa, Melayu, Filipina dalam Kapitalisme Penjajahan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Webb, Jen, 2009, *Understanding Representation*, London: SAGE Publication Ltd

Williams, Bronwyn, T and Amy.A. Zenger, 2007, *Popular Culture and Representation of Literacy*, New York: Routledge.